

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Nilai Kejujuran

a) Pengertian Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan salah satu nilai yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter seseorang (Saepullah et al., 2022). Kejujuran memiliki makna terusterang dan konsistensi antara pikiran, perkataan, tindakan yang menghasilkan perilaku yang tidak menyembunyikan sebuah fakta dan tidak berbohong. Nilai ini memiliki kaitan erat dengan integritas pribadi dan kemampuan individu untuk mempertanggungjawabkan diri sendiri dalam berbagai konteks sosial dan akademik. Pendidikan karakter menekankan pentingnya menumbuhkan kejujuran sebagai keterampilan utama yang harus dikembangkan sejak usia muda melalui pengalaman pendidikan formal dan informal di rumah dan di sekolah (Azzahra et al., 2024).

Menurut buku yang dituliskan oleh (Musbiki, 2021) yang berjudul “Pendidikan Karakter jujur”, jujur diartikan sebuah amanah dan dapat dipercaya. Orang yang mempunyai sifat tersebut biasanya mendapat kepercayaan dari orang lain. Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai kejujuran sebagai tujuan utama yang harus terus dipupuk sepanjang pengalaman pendidikan di sekolah. Mengajarkan pentingnya kejujuran tidak bisa hanya dilakukan melalui pengajaran teoritis, hal itu memerlukan proses internalisasi yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku siswa. (Ansori, 2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kejujuran harus diimplementasikan melalui pembentukan kebiasaan dan teladan dalam lingkungan pendidikan agar nilai

tersebut dapat ditanam secara permanen dalam diri siswa. Melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, budaya sekolah, dan peraturan, sekolah dapat memainkan peran strategis dalam menumbuhkan nilai kejujuran.

Sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, Guru sangat penting dalam memberikan contoh perilaku moral dan menciptakan lingkungan dikelas yang mendorong nilai kejujuran. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayani et al., 2023) kesadaran moral anak dapat ditingkatkan dan karakter anak dapat dibentuk secara bertahap dengan menumbuhkan perilaku jujur melalui kegiatan sekolah yang teratur dan konsisten. Internalisasi nilai kejujuran pada siswa memerlukan adanya strategi pendidikan yang berorientasi pada pengalaman nyata. Siswa yang terlibat langsung kedalam situasi yang menuntut kejujuran baik dalam kegiatan pembelajaran maupun sosial disekolah akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai kejujuran. Menurut studi yang dilakukan oleh (Manurung et al., 2025) memberi bukti bahwa siswa yang sudah terbiasa bersikap jujur kegiatan akademiknya menunjukkan motivasi belajar lebih tinggi serta rasa tanggung jawabnya lebih baik terhadap tugas sekolah.

Kejujuran adalah komponen penting dalam konteks akademik, karena berkaitan dengan perilaku siswa dalam proses belajar, seperti bersikap jujur saat menyelesaikan tugas, ujian, dan aktivitas terkait pembelajaran. Kejujuran akademik mencerminkan integritas siswa dalam memenuhi kewajiban mereka sebagai pelajar, hal ini merupakan indikator kunci dari efektivitas pendidikan karakter disekolah (Hariandi et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan nilai kejujuran sangat perlu diimplementasikan secara sistematis dalam setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn memiliki posisi strategis dalam mengajarkan konsep nilai kejujuran karena mata

pelajaran ini mencakup nilai-nilai moral dan etika kehidupan berbangsa dan bernegara (Sembiring, 2021). Pembelajaran PPKn yang efektif tidak hanya menekankan aspek pengetahuan kewarganegaraan, namun juga mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai kejujuran dalam kehidupan nyata.

Pendidikan kejujuran secara global juga mempengaruhi banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia. Sebuah studi lintas budaya yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2023) menunjukkan bahwa meskipun nilai kejujuran adalah nilai universal, penerapannya dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh gaya pedagogis yang digunakan. Beberapa negara-negara yang telah berhasil mengajarkan pentingnya kejujuran menggunakan gaya pembelajaran partisipatif, reflektif, dan kontekstual.

Meskipun banyak sekali program pendidikan karakter, terdapat beberapa kendala yang harus diatasi sebelum pengajaran nilai kejujuran di sekolah. Beberapa diantaranya adalah kurangnya keunggulan pembelajaran yang berorientasi kognitif, kelangkaan materi pembelajaran yang afektif, dan terbatasnya strategi pembelajaran karakter. (Suwandi, 2021) menekankan bahwa mengajarkan nilai-nilai kejujuran bisa bersifat normatif saja dan tidak berpengaruh dalam mengubah perilaku siswa jika tidak ada inovasi pedagogis yang sesuai. Dari perspektif filosofis, nilai kejujuran dipandang sebagai hal mendasar, sebagai prinsip moral dasar yang berfungsi sebagai landasan etika masyarakat dan pribadi. Kejujuran adalah nilai esensial yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal agar siswa tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab (Dita Puspita Dewi & Mad Ali, 2025).

b) Macam-macam Nilai Kejujuran

Nilai-nilai kejujuran dapat menonjolkan kualitas manusia, dengan itu manusia mengaktualisasi diri bertindak secara benar, berbicara yang benar dan melakukan pelayanan yang benar. Budaya kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, mulai dari sikap, batin, ucapan dan perbuatan. Teori pendidikan nilai kejujuran menurut al-Ghazali dalam (I. Bukhari & Suryatik, 2024), terdapat lima bentuk yaitu:

- 1) Jujur dalam ucapan atau lisan.
- 2) Jujur dalam kemauan/niat atau kehendak.
- 3) Jujur dalam bercita-cita (*obsesi*).
- 4) Jujur dalam menepati janji.
- 5) Jujur dalam perbuatan.

c) Ciri-ciri Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan energi positif yang mendorong seseorang untuk menyampaikan sesuatu secara lugas dan apa adanya, sehingga dapat menghemat waktu dan energi. Menurut (Chairilisyah, 2016) ciri-ciri nilai kejujuran pada anak sebagai berikut:

- 1) Bersikap apa adanya.
- 2) Tidak berbohong.
- 3) Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Berani mengakui kelebihan dan kekurangannya.
- 5) Mampu menjaga amanah.
- 6) Dipercaya oleh orang tua dan lingkungan.
- 7) Tidak mengambil hak orang lain.
- 8) Serta tidak merugikan orang lain.

Commented [na1]:

Commented [na2R1]:

2. Strategi Storytelling

Storytelling secara umum diartikan sebagai proses penyampaian pesan, informasi, atau prinsip moral melalui rangkaian narasi dengan alur cerita, karakter, dan konflik yang mudah dipahami oleh audiens (Salsabila & Satria, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan *storytelling* ini tidak hanya menunjang akademik siswa, namun juga perkembangan emosional, sosial, dan kognitif siswa. Bercerita telah lama digunakan dalam lingkungan pendidikan karena mampu menarik perhatian siswa, menumbuhkan hubungan emosional, dan memperdalam pemahaman siswa tentang mata pelajaran melalui narasi yang bermakna (Nurmalina & Aprinawati, 2025).

Secara garis besar, penerapan *storytelling* dalam proses pembelajaran melalui beberapa langkah pokok, meliputi: (1) penentuan cerita yang selaras dengan tujuan pembelajaran; (2) penyajian cerita yang disampaikan oleh pendidik atau melalui media tertentu; (3) pelaksanaan diskusi maupun refleksi bersama; serta (4) penegasan nilai atau konsep yang menjadi sasaran pembelajaran. Rangkaian langkah tersebut membantu peserta didik memahami alur cerita secara sistematis sekaligus mengidentifikasi pesan moral yang terkandung di dalamnya, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan pemahaman (Shaikh, 2024).

Bercerita dianggap sebagai metode pengajaran yang sangat baik karena dapat membantu keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah, *storytelling* dapat menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, menarik, dan interaktif dimana siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses bercerita (Puspitasari et al., 2025a). Selain itu, strategi *storytelling* (bercerita) juga memiliki kaitan dalam meningkatkan penguasaan membaca dan menyimak.

(Santoso et al., 2023) menemukan teknik bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan. Melalui susunan cerita yang sistematis, siswa dapat lebih mudah memahami runtutan peristiwa, menafsirkan makna kosakata sesuai konteks, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka miliki. Selain itu, strategi tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur naratif secara menyeluruh, yang sangat penting dalam penguasaan literasi dasar (Santoso et al., 2023).

Storytelling dalam penelitian ini mengguakan pendekatan berbasis fabel yang merupakan strategi pembelajaran naartif dengan memanfaatkan kisah dengan tokoh hewan sebagai representasi perilaku manusia, tujuannya untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa. Dalam konteks fabel, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dikomunikasikan melalui perilaku tokoh serta konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan (Saudah & Saleh, 2026).

Storytelling telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan karakter, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan empati. Melalui cerita yang menghadirkan dilema moral serta teladan perilaku yang baik, siswa dapat memahami dampak dari tindakan para tokoh dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka (Puspitasari et al., 2025). Pada era digital, *digital storytelling* dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca siswa melalui penyajian materi cerita yang lebih menarik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media digital storytelling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, karena karakteristik kontennya yang interaktif dan

multimodal mampu mempertahankan perhatian siswa dalam jangka waktu yang lebih lama (Safitri et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi strategi storytelling menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan kompetensi guru dalam merancang cerita yang bersifat pedagogis dan efektif, serta kurangnya ketersediaan sarana teknologi yang memadai untuk mendukung pelaksanaan digital storytelling. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan serta penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran merupakan prasyarat utama agar strategi storytelling dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan (Puspitasari et al., 2025).

3. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran demokratis, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Safitri et al., 2025). Pembelajaran PPKn tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi normatif, melainkan juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan hukum, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Ikhwan & Nuriadi, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh kajian yang mengemukakan bahwa pembelajaran PPKn berperan strategis sebagai sarana pengembangan karakter kebangsaan serta kompetensi kewarganegaraan peserta didik pada jenjang sekolah dasar (Pratama et al., 2025). Pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar berperan secara strategis dalam pembentukan karakter nasional, penguatan pemahaman peserta didik terhadap

nilai-nilai Pancasila, serta pengembangan kompetensi kewarganegaraan yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Rusli & Maya, 2023).

Dalam kerangka tujuan pembelajaran, PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran dan sikap berdemokrasi pada siswa sejak usia dini. Pembelajaran PPKn memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam memahami konsep demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta peran serta mereka dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat (Setiawati et al., 2024). Hal tersebut mengindikasikan bahwa PPKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, melainkan juga sebagai wahana implementatif dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki kesadaran serta berpartisipasi secara aktif (Hidayah, 2023).

Pembelajaran PPKn juga dipandang sebagai komponen integral dalam keseluruhan proses pendidikan karakter. (Ni Putu Adi Utami & Dewa Bagus Sanjaya, 2025) mengemukakan bahwa pembelajaran PPKn di jenjang sekolah dasar memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, termasuk sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran sosial. Pendidikan ini merupakan salah satu unsur fundamental dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sejak jenjang sekolah dasar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan tujuan membentuk karakter positif sebagai bekal bagi generasi penerus bangsa (Arifin, 2023). Pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui beragam pendekatan yang menekankan keterlibatan langsung siswa, seperti pemanfaatan pengalaman nyata, diskusi nilai, kajian kasus sosial, serta kegiatan reflektif terhadap situasi kehidupan sehari-hari.

Secara fungsional, PPKn dipahami sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang berperan sebagai dasar negara sekaligus sistem filsafat bangsa Indonesia (Sudarsana et al., 2020). Berdasarkan kajian mengenai urgensi PPKn, pembelajaran ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada norma dan aturan, tetapi juga mendorong pemahaman serta internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman yang merupakan esensi dari Pancasila (Jama'ah, 2024). Proses internalisasi tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan perilaku sosial yang positif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pembelajaran PPKn dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya berkaitan dengan perancangan dan penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi dengan pengalaman sosial peserta didik, serta kebutuhan akan inovasi media pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Witasari & Suyadi, 2024). Oleh sebab itu, penerapan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan media digital, menjadi semakin relevan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan (Suhaida et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PPKn juga diintegrasikan dengan mata pelajaran lain melalui pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada literasi dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. Model perencanaan pembelajaran tersebut menegaskan pentingnya penyesuaian materi PPKn dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih efektif (Kurnia et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa PPKn

merupakan mata pelajaran yang bersifat dinamis dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar selaras dengan kebutuhan siswa serta tuntutan perkembangan zaman (Widiyono, 2022).

Pengembangan pembelajaran PPKn tidak semata-mata berfokus pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga mencakup upaya penguatan keterampilan berpikir kritis serta kecakapan sosial siswa. Sebagai contoh, penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada literasi budaya dan kewarganegaraan mendorong siswa tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang bersifat kompleks (Nirmayani & I Kadek Edi Yudiana, 2025). Pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi di tingkat sekolah dasar, dengan memfungsikan mata pelajaran ini sebagai sarana pembentukan kesadaran moral siswa terhadap etika, kejujuran, dan integritas sejak usia dini (Nurtisna & Zainil, 2025).

Secara keseluruhan, pembelajaran PPKn dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang bersifat komprehensif, yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan (Wati & Anggriani, 2024). Pendekatan tersebut menempatkan PPKn sebagai mata pelajaran yang strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang berintegritas, memiliki tanggung jawab, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan komponen penting dalam kajian teori yang bertujuan menempatkan penelitian ini dalam konteks studi-studi sebelumnya. Penelaahan

terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengkaji temuan-temuan yang berkaitan dengan strategi storytelling, pembelajaran PPKn, dan penanaman nilai kejujuran, sehingga dapat diidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zalukhu, Astawan, dan Wirabrata dengan judul “*Storytelling* Bermuatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap kemampuan Berperilaku Sosial Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun”. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada strategi yang diterapkan yaitu *Storytelling*, persamaan lainnya yaitu pendekatan yang dipakai peneliti adalah metode penelitian kuantitatif dengan eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan *storytelling* yang bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan perilaku sosial anak usia dini.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan *storytelling* yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku sosial siswa, sehingga memberikan bukti empiris bahwa strategi *storytelling* dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial.

2. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Zuhriyah dan Fradana dengan judul “Penggunaan Metode *Storytelling* Melalui Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan untuk fokus pada eksplorasi pemanfaatan metode storytelling berbasis cerita rakyat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas dan siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa storytelling tidak hanya berkontribusi pada pengembangan imajinasi siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam memahami nilai-nilai moral secara kontekstual.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani dan Landrawan dengan judul “Pendidikan Moral di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Bercerita”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan moral pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan bercerita. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan desain eksperimental untuk menguji efektivitas pendekatan bercerita dalam pendidikan moral anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Tianyar dan SD Negeri 2 Tianyar Kabupaten Karangasem, Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan storytelling dalam pendidikan moral di sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perkembangan moral peserta didik melalui proses pembelajaran yang berbasis narasi. Temuan ini menegaskan bahwa storytelling berperan tidak hanya dalam pembentukan karakter, tetapi juga dalam pengembangan moral siswa secara menyeluruh.

4. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Indy permata Sari dan Reza Rachmadtullah berjudul “Pentingnya Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam menanamkan dan mengembangkan karakter jujur, serta menganalisis bagaimana siswa menerapkan nilai kejujuran dalam lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan alasan agar mampu

memberikan penjelasan lebih dalam tentang pentingnya pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter jujur siswa.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, peran guru dalam pembentukan karakter dan moral siswa, khususnya yang berfokus pada nilai kejujuran, dinilai efektif melalui penerapan pendekatan positif, pemberian penghargaan, serta pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur. Penelitian ini sangat relevan karena menegaskan peran strategis PPKn dalam pendidikan karakter.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ismana dan Iswadi dengan judul “Peran Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Karakter Anak Di Sekolah: Tinjauan Literatur”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa pada berbagai jenjang pendidikan melalui metode tinjauan pustaka. Sumber literatur diperoleh dari Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa” dan diseleksi berdasarkan tingkat relevansi serta rentang tahun publikasi, yaitu 2022–2024.

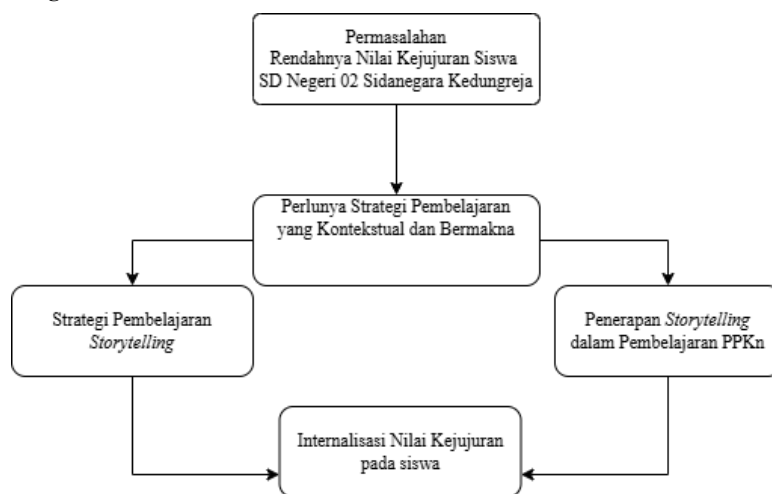
Hasil kajian literatur tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn berperan signifikan dalam pembentukan karakter moral siswa, termasuk nilai kejujuran, melalui penerapan keteladanan, pembiasaan, serta strategi pembelajaran yang inovatif. Temuan ini memperkuat dasar teoretis bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang relevan dan efektif dalam penanaman nilai kejujuran.

6. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khristoforus Palli Ngongo dan Geterudis kerans dengan judul “Pengembangan Pendidikan Anti-Korupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Lesson Study Dengan Metode Storytelling”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan cerita melalui pendekatan Lesson Study yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam metode

storytelling; dan (2) menganalisis tingkat validitas serta keterbacaan cerita yang dikembangkan melalui metode storytelling pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan mengacu pada tiga tahapan Lesson Study, yaitu tahap perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang memadai dan dinyatakan layak untuk digunakan. Cerita yang disusun melalui metode storytelling dinilai menarik serta mudah dipahami oleh siswa kelas IV sekolah dasar. Nilai antikorupsi memiliki hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, sehingga penelitian ini dinilai relevan dengan fokus kajian yang dilakukan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang telah ditetapkan dan akan diuji kebenarannya melalui analisis statistik. Berdasarkan kajian teori serta kerangka berpikir yang telah dipaparkan,

diasumsikan bahwa penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berpengaruh terhadap penanaman nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran PPKn tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai kejujuran siswa di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran PPKn berpengaruh secara signifikan terhadap penanaman nilai kejujuran pada siswa di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja.